

ESTETIKA KOMODIFIKASI PADA BUDAYA ADU ZATUA NIAS SELATAN-SUMATERA UTARA

Maria Veronika Halawa
Aton Rustandi
Pengkajian Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Penelitian mengenai komodifikasi budaya pada *adu zatua* di Nias Selatan ini, membahas tentang perkembangan modifikasi bentuk dan fungsi budaya *adu zatua*. *Adu zatua* pada awalnya adalah benda ritual kepercayaan suku Nias yang bersifat sakral. Memasuki tahun 2000-an muncul reproduksi *adu zatua* yang menjadi benda sekuler dan bersifat profan. Sebagai salah satu bentuk karya seni rupa kuno di Nias, *adu zatua* telah memberikan sumbangan dokumentasi citra visual terhadap budaya tradisi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modifikasi bentuk, nilai dan fungsi pada budaya *adu zatua*, sehingga dapat menghasilkan konsep estetika perspektif komodifikasi budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan estetika Adorno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *adu zatua* pada masa lampau sengaja direproduksi kembali sebagai bentuk objek benda budaya Nias dalam pariwisata budaya. Nilai sakral pada *adu zatua* berubah menjadi nilai profan yang bersifat sekuler. Fenomena *adu zatua* pada masa sekarang dipicu minat wisatawan akan cenderamata khas budaya Nias. Minat konsumen akan bentuk-bentuk yang praktis menjadikan modifikasi pada *adu zatua* dan dampaknya bersifat komersial.

Kata Kunci: *Adu zatua*, Komodifikasi, Estetika, Modifikasi

PENDAHALUAN

Patung dalam masyarakat tradisional hadir sebagai media komunikasi kepada roh-roh yang telah meninggal diwujudkan dalam bentuk visual. Bentuk visual yang dapat dilihat secara fisik, memiliki makna dan berfungsi secara struktural pada objeknya (Feldman, 1991: 187). Patung-patung leluhur memiliki makna yang secara tidak langsung mengidentifikasi pemilik budaya setempat. *Adu zatua* merupakan salah satu patung leluhur masyarakat suku Nias. *Adu zatua* pada masa penciptaannya memiliki fungsi sakral dan menjadi media di dua alam berbeda – hidup dan mati.

Budaya dan penciptaan patung leluhur bagi masyarakat berlangsung lama, sehingga menjadi agama asli di Nias. Namun, kepercayaan kuno masyarakat suku Nias mulai berkurang saat masuknya penjajahan serta agama penganut. Masuknya agama penganut membuat perubahan adat dan tradisi dalam masyarakat. Dengan

kepercayaan baru yang menentang praktik persembahan patung, membuat tradisi pembuatan dan sakralisasi patung memudar bahkan hilang.

Memasuki tahun 2000-an fenomena *adu zatua* kembali muncul, tetapi dengan desain, model dan tujuan yang berbeda. Praktik-praktik reproduksi *adu zatua* menjadi legal dan mulai dikomersilkan. Transformasi budaya ini berpengaruh pada bentuk dan nilai dalam reproduksi *adu zatua* yang merupakan salah satu bagian dari komodifikasi. *Adu zatua* sekarang ini mengalami penyesuaian oleh budaya global, sehingga nilai-nilai sakralnya hilang digantikan dengan pemerataan nilai profan. Hakikat penciptaan religius pada *adu zatua* tidak lagi diterapkan dan digantikan menjadi nilai sekuler.

Reproduksi *adu zatua* memiliki jenis yang bermacam-macam tidak hanya berdasarkan figur manusia saja, akan tetapi mulai menerapkan fungsi hias berupa kalung, gelang, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Ukuran yang dibentuk berbeda-beda, sesuai dengan besarnya harga serta kualitas bahan yang ditawarkan. Budaya konsumsi telah merambah budaya-budaya lokal yang telah dikemas dan siap jual. Indikasi globalisasi budaya yang berdampak pada *adu zatua*, berhubungan dengan pemenuhan hidup masyarakat Nias.

Modifikasi pada *adu zatua* adalah sebagai bentuk pemuasan kepada konsumen atau wisatawan pariwisata di Nias. Eksistensi bentuk, nilai, dan fungsi *adu zatua* dirubah sesuai minat dari konsumen. Bentuk praktiks, nilai ekonomis, serta fungsi hias menjadi fokus utama bagi pengrajin di Nias. Komersialisasi pada *adu zatua* menjadi fenomena budaya komoditi pada saat ini di Nias, sehingga kualitas produksi pada *adu zatua* perlu diperhatikan. Uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan budaya tradisi di Nias perlahan mulai berkembang menjadi budaya global yang berdampak pada citra visual benda atau artefak budaya Nias yaitu *adu zatua*. Modifikasi pada *adu zatua* menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan bagaimana estetika komodifikasi budaya pada *adu zatua* di Nias Selatan?

Tujuan dari penelitian adalah Mengetahui bagaimana nilai estetika *adu zatua* setelah menjadi budaya komodifikasi. *Adu zatua* yang sengaja di modifikasi ini telah merubah sifatnya menjadi komoditas. Manfaat yang dapat diperoleh ialah Memberikan kontribusi terhadap wawasan seni di dalam nilai budaya Nias Selatan, khususnya seni tradisi. Memperkaya pengetahuan dan refrensi tentang perubahan-perubahan pada seni tradisi di Nias Selatan. Memahami dampak menurunnya nilai budaya pada *adu zatua*, sehingga menyadarkan masyarakat di Nias untuk tetap melestarikan warisan budaya dan menjaga secara berkelanjutan karya seni tradisi, selanjutnya reproduksi *adu zatua* akan dapat mengangkat identitas masyarakat Nias.

Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan pendekatan estetika oleh Adorno. Pemahaman kriteria estetika menurut Adorno adalah budaya pendukung hadirnya objek yang diciptakan. Penilaian estetik pada sebuah objek biasanya hanya berfokus pada bentuk tanpa mempertimbangkan hakikat penciptaannya. Kebudayaan merupakan faktor utama hadirnya karya seni dalam masyarakat. Sehingga kebudayaan harus menjadi bahan penilaian dalam menilai

sebuah objek budaya. Fokus analisis pada penelitian ini adalah bentuk, nilai, dan fungsi *adu zatua* yang telah dikomodifikasi oleh masyarakat setempat.

ESTETIKA KOMODIFIKASI *ADU ZATUA*

1. Modifikasi dan Komoditi

Transformasi atau perubahan pada bentuk dan nilai dalam sebuah produk ciptaan manusia memiliki tujuan tersendiri. Tekanan dan pengaruh sosial serta kebutuhan baik dari segi spiritual, ekonomi, seni, dan budaya menjadi pondasi dasar perubahan. Proses peniruan ujud dari sebuah figur manusia telah dilakukan pada masa lampau khususnya saat kepercayaan animisme dan dinamisme berkembang di Indonesia.

Perpindahan wujud visual ke dalam suatu benda tersebut dibentuk sedemikian rupa agar sesuai dengan aslinya. "Hal ini tampaknya sangat serupa bahwa peniruan ujud realitas menunjukkan suatu usaha untuk mengontrol kenyataan". Upaya membentuk citra tersebut menjadi penyimpanan atau penyampaian informasi rupa dari masa lalu. Figur-figur peniruan masyarakat suku Nias menjadi sumber informasi praktik spiritual pada saat itu.

Pembentukan figur suku Nias mulai dilahirkan kembali, pada masa, dimana budaya tradisi kuno tersebut telah hilang. Namun dalam prosesnya tidak lagi sama, beberapa dari pengrajin menciptakan kembali figur suku Nias dalam *adu zatua*, yang memerlukan strategi perubahan visual. Produk yang dibentuk hanya memiliki konsep fungsi hiasnya secara umum, sehingga cenderung ingin memenuhi nilai sejarah saja. Kualitas visual bukan menjadi hal yang utama, karena produk *adu zatua* telah memiliki nilai jual dari segi sejarahnya.

Fenomena reproduksi *adu zatua* tidak lagi perpatokan hakikat penciptaanya. Modifikasi dilakukan secara terus menerus, beberapa hasil produksi *adu zatua* mulai difungsikan. Nilainya tentu saja harus dapat dinikmati masyarakat, baik dari segi seni dan praktisnya. Modifikasi inipun memiliki standar dan menghasilkan produk yang rata-rata memiliki kesamaan bentuk. Bentuk yang sama mempermudah dalam mereproduksi *adu zatua*. Hasilnya kini masuk dalam ranah seni rupa terapan atau seni kerajinan ukir kayu.

Klasifikasi produk kerajinan ukir *adu zatua* ini, beberapa didominasi oleh aspek fungsi hiasnya. Oleh karenanya produk kerajinan ukir *adu zatua* didominasi bagaimana agar dapat dinikmati oleh masyarakat secara praktis dan ekonomis. Unsur kebaruan dan keunikan dalam produksi barang kerajinan ini menjadi hal utama, sehingga sering ditemukan variasi produk yang dituntut oleh faktor 'ekonomi' atau 'harga' (Masri, 2010:43). Hasil karya seni ukir budaya yang diproduksi oleh masyarakat pemilik budaya tersebut, menjadi karya seni rupa wisata budaya dari Nias. Reproduksi *adu zatua* menjadi barang seni kerajinan ukir budaya, keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Nias ini telah digunakan sebagai bentuk mata pencaharian. Sebelumnya hasil ukir tradisional *adu zatua* Nias

ini memiliki daya tarik visual dan supranaturalnya, sebab keaslian bentuk figur nyata dari seseorang menjadi fokus utama. Tetapi sekarang yang menjadi daya tarik kerajinan ukir *adu zatua* adalah sejarah dan fungsi hiasnya.

Modifikasi bentuk dan fungsi *adu zatua* dalam budaya Nias, ditempatkan dalam pasar-pasar wisata atau pasar kerajinan benda budaya di daerah Nias. Secara tidak langsung mereka menunjukkan bagaimana lingkungan sekarang dalam memperlakukan sejarah budaya dan menjualnya sebagai mata pencaharian. *Adu zatua* yang kini telah menjadi barang komoditi budaya dapat ditemukan di berbagai tempat wisata di Nias seperti: Desa Bawömataluö, Pantai sörake, Pantai lagundri, dan Nias kota toko-toko *souvenirs* di Jalan Sirao Nias Gunungsitoli.

2. Komodifikasi Estetika *Adu Zatua*

Nilai estetika pada hakikatnya diukur melalui proses bentuk atau struktur rangkaian dari kesatuan seluruh objek. Penilaian ini lebih memusatkan pada bagian perbagian bentuk yang ditampilkan dalam suatu hal. Beberapa sifat penilaian estetika secara umum tersebut oleh Adorno tidak begitu relevan lagi dalam meriset objek budaya yang mengalami perubahan. Menurut sudut pandangnya nilai estetika pada suatu objek atau benda budaya harus dinilai juga menurut periode waktu. Tujuan penciptaan benda akan berbeda sesuai zamannya, sehingga jika digunakan perbandingan bentuk, fungsi, dan makna tidak akan sama lagi sekalipun memiliki nama dan cerita yang sama (Adorno, 2002).

Pengalaman estetis setiap seniman berbeda-beda. Kehidupan lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan, karenanya ide-ide yang ditimbulkan untuk menghasilkan sesuatu tidak selalu sama. Berdasarkan uraian dari analisis bentuk dan isi, fungsi, dan konteks yang ditampilkan pada hasil produksi *adu zatua* sakral dan profan, memiliki berbagai macam perbedaan. Jika nilai ukur hanya berdasarkan bentuk, maka masing-masing kedua objek yang berbeda zaman ini akan timpang tindih, tidak ada pembenaran didalamnya. Bila nilai keindahan hanya terletak pada struktur bentuk, maka konsep profan akan salah begitu juga sebaliknya.

Masing-masing objek budaya yang diciptakan memiliki kelemahan dan kelebihan. Tergantung dengan masyarakat pemilik budayanya. Kecil-besarnya perkembangan sebuah kebudayaan akan membawa perubahan. Salah satu yang menjadi konteks pembawa perubahan adalah kepercayaan atau agama dalam suatu masyarakat. Setiap religi menjadi pengalaman estetis yang menghasilkan sebuah produk budaya. Tentunya produk yang ciptakan memiliki nilai estetis tersendiri dalam budaya tersebut.

Pengalaman estetis dalam budaya mistis merupakan pengalaman religius, nilai estetis dapat mencapai pengalaman religius. Sebuah hasil produk masyarakat menurut nilai estetikanya, tidak dapat dinilai pada sudut pandang di satu sisi saja.

Karena benda seni adalah produk sebuah budaya yang menjadi sistem nilai suatu masyarakat, maka pemaknaan dan estetikanya harus berdasarkan konsep budaya masyarakat tersebut. Dan, konsep budaya masyarakat mistis itu dasarnya adalah agama aslinya. Dengan

mengetahui sistem kepercayaannya, terbukalah sistem pemaknaan dari semua hasil budayanya, termasuk keseniannya (Sumardjo, 2000:325).

Latar belakang sistem budaya pada masyarakat Nias dibangun atas dasar pengalaman religius mereka. *Adu zatua* yang diciptakan berdasarkan pengalaman estetis dapat dijadikan bagian dari alasan terciptanya benda tersebut. Pada zaman global ini, masyarakat penghasil produk budaya tidak harus berdasarkan pengalaman religius atau memiliki pemahaman estetis, sebab konsep pemikiran masyarakat berkembang begitu juga pengalaman spiritual. Hal itu harus menjadi masukan dalam menilai produk budaya.

Adorno menambahkan bahwa estetika yang diukur pada suatu produk budaya, harusnya bersamaan dengan latar belakang budayanya. Perubahan hasil produk tidak serta merta karena keinginan produsen atau masyarakat penciptanya, akan tetapi mereka menyesuaikan dengan kondisi zaman yang berlaku saat ini. Selain bentuknya *adu zatua* yang direproduksi sekarang tentunya memiliki nilai dari segi sejarah budaya Nias. Bentuk yang dihasilkan pada saat sekarang memang mengalami perubahan dari beberapa struktur, sebab tujuan penciptaannya berbeda.

Patung-patung leluhur yang sakral pada umumnya bersifat religius dan murni, namun sekarang lebih cenderung bersifat sekuler dan terapan. Transformasi budaya pada bentuk dan nilai yang terkandung dalam produksi *adu zatua*, terlihat dari cara masyarakat suku Nias menyikapi perubahan zaman globalisasi. Hal tersebut dapat terlihat pada komposisi serta struktur bentuk *adu zatua*. Beberapa diantaranya dapat dirangkum seperti dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan struktur *adu zatua*

No	Tradisi	Profan/ Komoditi
1.	Susunan tingkatan mahkota berdasarkan jumlah pendukung dalam desa	Tinggi mahkota berdasarkan besarnya ukuran patung yang dipahat
2.	Penggunaan anting sebagai bentuk petanda besaran harta kepemilikan	Penggunaan anting lebih sebagai petanda perbedaan jenis kelamin
3.	Pahatan pada tangan patung lebih cenderung sebagai wadah persembahan (mangkuk) atau benda persembahan (kepala manusia)	Pahatan pada bagian tangan bervariasi ada berbentuk wadah piringan, gelas, penumpuk sirih, atau tidak ada sama sekali
4.	Pahatan alat kelamin selalu wajib diukir pada setiap patung leluhur, selain bermakna kesuburan dan kejantanan hal ini juga yang menunjukkan	Pahatan alat kelamin cenderung ditiadakan atau ditutupi oleh pahatan berbentuk kain, untuk menandakan jenis kelamin

	perbedaan leluhur laki-laki dan perempuan	diarahkan pada penggunaan anting
5.	Ukuran patung berdasarkan tersedianya kayu ma'usö yang ada dan kemampuan masyarakat atau kelompok untuk mengadakan pesta	Ukuran patung berdasarkan besaran harga yang ditetapkan, semakin besar maka akan semakin mahal
6.	Patung dengan jenis sakral memiliki rupa berbeda sebab berpedoman pada wajah masing-masing leluhur	Rupa patung cenderung sama karena rata-rata diproduksi secara bersamaan khususnya yang berukuran miniatur
7.	Patung sakral hanya berfungsi sebagai media roh dan disembah	Patung profan berfungsi sebagai cinderamata dan dijadikan koleksi benda kesenian

Adu zatua sakral berdiri berdasarkan pengalaman religius suku Nias, terhadap roh dan mempresentasikan raut wajah leluhur atau orang tua. Karena berhubungan dengan sistem kepercayaan dan fungsikan sebagai pengganti figur orang tua atau leluhur, tentunya bentuk yang dihasilkan akan berbeda-beda. Pembuatannya memiliki patokan nilai sosial pada kehidupan roh tersebut. Keindahan dilihat dari sudut bentuk patung berdasarkan roh atau raut leluhur, nilai sakralnya, dan sebagai motivasi pemenuhan terhadap leluhur yang dituhankan. Sesuai tradisi budaya yang dijalankan pada masa itu.

Adu zatua profan berdiri berdasarkan pengalaman sejarah masyarakat Nias terhadap kebudayaan masa lampau. Raut wajah yang dibentuk bukan berdasarkan orang tua atau leluhur, pembentukannya berdasarkan peniruan dari yang telah ada. Hasilnya rata-rata akan memiliki persamaan produksi sebab tidak memiliki patokan nilai sosial. Ditambah tradisi ini tidak lagi dijalankan oleh masyarakat suku Nias. Keindahannya didapat melalui nilai sejarah, dan fungsinya sebagai produk hiasan, serta sebagai pemenuhan pelestarian budaya lampau dalam pasar pariwisata budaya.

Hasil dari uraian diatas maka masing-masing produk budaya yang diciptakan memiliki nilai estetis. Perbedaan zaman menentukan kualitas tersendiri, akan tetapi unsur nilai budaya dan makna mungkin memiliki penurunan – baik dari segi visual maupun pengetahuan budaya. Terutama fungsi dari produk yang sama-sama berasal dari budaya Nias ini berbeda-beda. Konsumsi benda objek pariwisata yaitu cenderamata – *souvenirs*, merupakan bagian hal penting dalam setiap kunjungan ke daerah tujuan. Pemahaman dari setiap wisatawan atau konsumen berbeda-beda, disini produsen atau para pengrajin seni di Nias harus membuat benda budaya yang secara umum dapat dipahami oleh masyarakat pengunjung (Yuniarti, 2015::136).

Hasil bentuk produk yang dipasarkan dalam pasar wisata di Nias, rata-rata memiliki persamaan. Para pengrajin atau penjual berusaha bagaimana benda kerajinan Nias menjadi benda yang diminati oleh wisatawan. Menurut Shiffman dan Kanuk dalam Yuniarti, persepsi terhadap sesuatu berasal dari interaksi antara dua faktor, yaitu:

Faktor stimulus, yaitu karakteristik secara fisik, seperti ukuran, berat, warna, atau bentuk. Tampilan suatu produk, baik kemasan maupun karakteristik akan mampu menciptakan rangsangan pada indra kemanusiaan sehingga mampu menciptakan suatu persepsi mengenai produk yang dilihatnya. Faktor individu, yang termasuk proses di dalamnya bukan hanya pada pancaindra, melainkan juga proses pengalaman yang serupa dan dorongan utama serta harapan dari individu (2015: 111).

Reproduksi *adu zatua* dikemas dalam motivasi pemenuhan selera konsumen, nilai estetis pada sejarah patung tersebut mengutamakan bagaimana respon wisatawan terhadap produk-produk benda kerajinan Nias ini. Sifatnya akan menghasilkan nilai estetika ekonomis pada komoditas *adu zatua*. Komersialisasi itu memberikan struktur karakteristik komodifikasi pada *adu zatua*. Bagian-bagian modifikasi yang menjadi bagian estetika reproduksi *adu zatua* ialah:

a. Modifikasi Material

Bagian pertama dalam modifikasi material pada *adu zatua* adalah ukuran. Reproduksi *adu zatua* yang baru memberikan ukuran bentuk yang dinilai harus praktis dan mudah untuk dibawa dalam perjalanan wisata. Besaran ukuran pada material *adu zatua* akan menentukan beratnya, semakin kecil dan praktis maka akan semakin menarik minat konsumen – wisatawan.

Material lain yang dimodifikasi adalah warna dan jenis kayu yang digunakan. Secara keseluruhan warna dominan yang dihasilkan adalah hitam dan kayu yang digunakan yaitu kayu pulai atau di Nias dinamakan kayu jelutung dan kayu gabus. Pemilihan warna hitam lebih mudah mengingatkan wisatawan akan nuansa primitif – kesederhanaan, kesan tersebut menjadi ciri patung tradisi pada umumnya dan cenderung lebih banyak diproduksi. Jenis kayu yang digunakan disesuaikan dengan ketersediaan kayu yang ada, selain karena hal tersebut secara material kayu jelutung dan gabus memberikan bobot yang ringan, tidak hanya itu kayu ini juga memiliki daya awet yang baik dan mudah untuk dibentuk.

Warna putih yang ada pada patung dihasilkan dari warna alami kayu saat diukir, dan tidak ditambah dengan cat atau pernis. Penjelasan material di atas berdasarkan pada hasil produk *adu zatua* yang lebih banyak di ciptakan dan dijumpai di desa Bawömataluo, galeri *souvenirs* di pantai Sorake, toko-toko cenderamata di Gunungsitoli.

b. Modifikasi Bentuk

Selain material yang disesuaikan penerapan bentuk juga mengalami perubahan. Bentuk yang dihasilkan memiliki struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan aslinya. Posisi patung yang berdiri lebih banyak diproduksi dari pada patung dengan posisi jongkok. Hal tersebut disebabkan teknik mengukir yang memakan waktu sedikit lebih lama, karena proporsinya yang setengah-setengah dan harus dilakukan pembagian antara bentuk kaki dan pinggang. Komposisi dalam bentuk setengah jongkok atau duduk, cukup sulit untuk diukir sementara target produksi harus segera tercapai.

Beberapa konsumen atau wisatawan tertarik pada benda yang memiliki banyak atribut atau ragam ukiran. Meskipun pada dasarnya pemahatan *adu zatua* disesuaikan dengan status sosial, akan tetapi wisatawan lebih menyukai *adu zatua* dengan representasi raja, maka atribut mahkota, kalung, anting, wadah persembahan harus selalu hadir pada setiap produksi (Bu'ulölö, wawancara April 2016).

Nias terkenal dengan lompatan batu, bahkan ketenaran lompat batu Nias sampai keluar negeri. Beberapa bentuk miniatur *adu zatua* ditambahkan miniatur lompat batu yang menjadi ciri khas suku Nias. Dengan demikian nilai kerajinan ukir akan mendapat nilai tambah.

Kondisi sosial saat ini produksi harus mengalami akulturasi budaya dimana pemerataan pola pikir sosial harus sama. Kehadiran ukiran alat kelamin pada *adu zatua* adalah kekuatan simbol tradisi masyarakat lampau, akan tetapi hal tersebut dianggap kurang sopan. Sehingga secara keseluruhan reproduksinya tidak memberikan ukiran alat kelamin, sebagai gantinya dibentuk ukiran kain seperti sarung penutup didepannya.

c. Modifikasi Nilai

Kehadiran nilai sejarah adalah alasan serta point utama menghadirkan kembali produk benda budaya tradisi. Peluang ditimbulkan dari pengunjung pariwisata biasanya membutuhkan benda yang menjadi ciri khas dari daerah kunjungan. *Adu zatua* sebagai alternatif untuk direproduksi, termasuk masih ditemukannya patung-patung *adu zatua* dengan material batu di desa wisata Nias.

Sejarah *adu zatua* selalu ditekankan saat mempromosikan hasil kerajinan ukir Nias ini. Untuk meningkatkan produksi pariwisata, tidak bisa terlepas dari sejarah tradisi suatu daerah. Dengan penambahan nilai sejarah serta jejak material batu yang masih ada, daya tarik *adu zatua* semakin diminati.

Peningkatan program pariwisata menjadi peluang yang bagus bagi pengrajin-pengrajin di Nias. Selain mengasah kembali kemampuan mereka juga menggunakan kesempatan pariwisata budaya sebagai mata pencaharian melalui keahliannya mengukir. Faktor pariwisata menjadi bagian munculnya kembali fenomena *adu zatua* di Nias. *Adu zatua* kini dikenal sebagai benda pariwisata, nilai tersebut membuat konsumen cukup mengingat bahwa *adu zatua* adalah ciri khas benda wisata Nias.

Nilai dasar penciptaan *adu zatua* pada umumnya adalah nilai religius yang bersifat mistis dan keramat, akan tetapi pada produksi sekarang nilai tersebut digantikan dengan nilai profan yang berfungsi sebagai penghias. Nilai mistis atau keramat pada *adu zatua* kurang diminati sebab kecenderungan akan hal gaib membuat sebagian besar wisatawan lokal tidak tertarik. Mereka lebih menyukai ketertarikan di bidang seni lokal secara menyeluruh.

Nilai seni lokal tersebut dihargai dengan bentuk fisik keseluruhan ukiran *adu zatua*. Secara praktis harga yang diprediksi harus terjangkau dan kemudahan untuk dibawa kembali. Setelah nilai sejarah dan nilai pariwisata tentunya nilai ekonomi akan tergambar dengan sendiri pada *adu zatua* komersil ini. Harga jual yang ditentukan rata-rata sama di daerah perkotaan Gunungsitoli, sebab kota menjadi tempat terakhir penyortiran *adu zatua* dari pengrajin. Nilai ekonomis dan terjangkau yang pada umumnya diminati terletak pada ukuran ± 10 cm dengan rata-rata harga Rp. 100.000.00,- dan ukuran ± 12 cm dengan rata-rata Rp.150.000.00,-.

d. Modifikasi Fungsi

Perubahan fungsi yang diterapkan pada reproduksi *adu zatua* merupakan bagian akhir dari proses komodifikasinya. Fungsi *adu zatua* yang pada dasarnya hanya sebagai media komunikasi, sekarang memiliki fungsi hias yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Perubahan fungsi pada *adu zatua* berdasarkan perkembangan benda komoditas, jika produksinya pada hanya terfokus pada bentuk umum *adu zatua* maka akan sulit untuk menarik minat pembeli yang sama.

Variasi fungsi yang dibentuk dalam *adu zatua* memberikan warna komoditi dan nilai estetis pada reproduksinya. Fungsi praktis, mudah, dan harga terjangkau adalah sifat komoditas, penggunaan sebagai hiasan atau *accsesoris* akan membawa pengalaman estetis bagi pembeli atau konsumen. Pada umumnya fungsi produk yang banyak di ciptakan adalah miniatur, kalung, dan gantungan kunci. Penempatan pahatan *adu zatua* pada kalung sebagai benda hias yang digantung, gantungan kunci dapat langsung diaplikasikan pada tas dan terlihat unik bagi konsumen wisatawan. Secara umum benda wisata yang diburu oleh wisatawan adalah gantungan kunci khas daerah tersebut, sehingga pengrajin di Nias lebih banyak mengaplikasikan *adu zatua* sebagai gantungan kunci.

Selain fungsi benda, kehadiran informasi pada *adu zatua* akan lebih menambah nilai jual tersendiri. Penambahan ukiran kata 'NIAS' pada miniatur *adu zatua* menjadi fungsi informasi yang khas bagi wisatawan. Tentunya konsumsi informasi atau keterangan ini akan langsung terlihat dan tampak sebagai cenderamata dari Nias.

Reproduksi *adu zatua* yang telah membawa banyak perubahan baik dari segi meterial, bentuk, nilai, dan fungsi. Bagi pengrajin segi tersebut adalah keindahan pada *adu zatua* dimana bentuk yang akan diproduksi akan lebih disukai pembeli – konsumen. Sehingga selera konsumen adalah bagian utama secara keseluruhan yang membangun estetika komodifikasi pada *adu zatua*.

Beberapa hasil reproduksi *adu zatua* baru yang dijual dalam pasar wisata di Nias Gunung sitoli dan Nias Selatan: Desa Bawömataluo dan pantai Sorake.



Gambar 24. Beberapa produk *adu zatua* di pasar kerajinan jalan Sirao, Nias Gunung Sitoli

(Foto Maria, 2016).



Gambar 25. Reproduksi *souvenirs adu zatua* dalam model miniatur dan gantungan kunci

(Foto Maria, 2016).



Gambar 26. Reproduksi *adu zatua* dalam model hiasan kalung
(Sumber. www.pinterest.com/souvenirsaduzatua)

PENUTUP

Perubahan budaya pada *adu zatua* Nias dimulai sejak masuknya pengaruh agama pendatang serta penjajahan yang terjadi di Indonesia. Budaya tradisi Nias telah berkembang menjadi budaya global. Pemerataan nilai dan bentuk pada benda budaya di Nias ini menjadikannya benda yang bersifat komersil. Sifat sakral pada *adu zatua* berubah menjadi sifat profan. Memasuki tahun 2000-an reproduksi *adu zatua* kembali menjadi fenomena budaya di Nias sebagai barang komoditas. Kondisi ini harus diperhatikan dengan sebaiknya agar citra visual dari sumbangan tradisi kuno di Nias tetap terjaga. Sehingga diharapkan *adu zatua* dapat menjadi identitas budaya di Nias dan merupakan salah satu koleksi warisan budaya di Indonesia

Masyarakat suku Nias diharapkan menambahkan nilai Apresiasi yang tinggi terhadap warisan peninggalan tradisi kuno Nias yaitu *adu zatua*. Sebab *adu zatua* dapat menjadi informasi sejarah tradisi budaya Nias, hal ini membuktikan nilai estetis dan karya seni masyarakat Nias yang begitu tinggi. Bila masyarakat hanya bertumpu pada proses produksi dan sejarah *adu zatua*, tanpa apresiasi dan pemahaman yang lebih, maka bisa saja akan ada pihak-pihak yang meng-klaim objek budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W, 2002. *Aesthetic Theory*. London and New York: Continuum.
- Fieldman, Edmund Burke, 1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan Bagian II-II*. Terj. SP. Gustami. Yogyakarta: ISI.
- Hämmerle, Johannes, 2013. *Lawandröna : Si Pencari Kehidupan Abadi Hingga Ke Bulan*. Nias: Yayasan Pusaka Nias.
- Masri, Andry, 2010. *Strategi Visual*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yuniarti, Vinna Sri, 2015. *Perilaku Konsumen: Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wawancara:**
Tafaheazaro Bu'ulölö (71), Pengukir dan Pengrajin *Souvenirs* Nias. Pantai Sorake, Desa Fanayama Nias Selatan.